



Family Development Session Sebagai Program Anti-Kemiskinan di Desa Pungut Hilir? Kajian atas Efektivitas dan Kemandirian

Yulia Annisa^{(a)*}, Tamrin Kamal^(a), Alkhendra^(a)

^(a) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

* Korespondensi Penulis, Alamat: Anduring, Kuranji, Kota Padang, Sumatra Barat 25171, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Email: yulia843@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Submitted 22 Maret 2020

Revised 17 Mei 2020

Accepted 19 Juni 2020

Keywords:

Family Development Session, Anti-Poverty Program, Program Effectivity, Self-Reliance for Beneficiaries.

This article tries doing to the correlation of program effectiveness through self-reliance for people who are to be a benefits program of cash conditional transfer. The research was used as a quantitative method by correlation of linear regression analysis. Data was collected by collecting of questionnaire process to respondents. The researcher takes respondents who are getting 11 persons with a simple random sampling technic. This study finds that empowerment has been implemented by the schedule and routine activities that it can increase 9,1% for the effectiveness of family development session action. Meanwhile, the family development session was implemented effectively that it was able to rise of advantages for their program in Pungut Hilir Village. The program as well as effectively has been increased for beneficiaries who are occurring of 70,1% self-reliance that is explained by other factors of 29,9% impact. In contrast, this program can be a rising of 70,1% self-reliance for beneficiaries but it is not maximalising for the terminate of anti-poverty. It becomes of dependency people who assist with programs from the government. Society cannot self-standing and less creativity for well-being in their life. This is an impact on people who are powerless and trapped in a culture of poverty that is the effect of hereditary. This condition will become of people who are higher than hanger to the assistance of the program.



ABSTRAK

Artikel ini mencoba untuk melakukan uji korelasi efektivitas program terhadap kemandirian keluarga penerima manfaat program keluarga harapan. Pengujian korelasi ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji regresi linier. Data dikumpulkan melalui proses penyebaran angket (kuesioner) kepada para responden. Peneliti membatasi responden yang hanya mengambil 11 orang dengan teknik simple random sampling. Studi ini menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan pemberdayaan secara rutin dan terjadwal dapat meningkatkan efektivitas kegiatan family development session sebesar 9,1%. Sementara itu, pelaksanaan kegiatan family development session secara efektif dapat meningkatkan keluarga penerima manfaat program di Desa Pungut Hilir. Adapun efektivitas program telah mengalami peningkatan kemandirian sebesar 70,1% dengan dijelaskan oleh faktor sebesar 29,9%. Walaupun program tersebut dapat meningkatkan kemandirian namun upaya memberantas kemiskinan tidak berjalan maksimal. Hal ini menjadikan masyarakat ketergantungan dengan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Masyarakat menjadi tidak mandiri serta kehilangan kreatifitas dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Dampak yang terjadi menjadikan masyarakat tidak berdaya dan terjebak dalam budaya kemiskinan yang turun temurun. Kondisi ini menjadikan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap bantuan yang semakin tinggi.

Kata Kunci:
Family Development
Session, Program
Anti-Kemiskinan,
Efektivitas Program,
Kemandirian
Penerima Manfaat.

Pendahuluan

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program unggulan pemerintah untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Ada banyak masyarakat yang masih berharap program tersebut tetap berjalan.¹ Namun efektifitas program perlu ada kajian yang

¹ Muhtadi and Indah Choirunnisa, "Implikasi Kualitas Pelayanan Program Keluarga Harapan Terhadap Kepuasan Penerima Manfaat di Kelurahan Beji Depok," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 2 (2019):

mendalam. Hal ini berhubungan erat dengan beberapa hasil evaluasi yang dilakukan lebih mengarah kepada *multipler effects* menyangkut masalah kemiskinan yang tidak ketemu ujung pangkalnya.² Salah satu yang kerap muncul atas program tersebut karena masih rendahnya penerima manfaat yang berhasil keluar dari lilitan kemiskinan.³

Menurut studi Kwon dan Kim, implementasi program tersebut masih belum mampu mengeluarkan masyarakat dari jeratan kemiskinan karena tiga faktor, yaitu krisis ekonomi global yang berdampak pada proses penyusunan regulasi kebijakan, perubahan pola penyaluran bantuan dari tunai ke non tunai hanya berimplikasi kepada instrumen kebijakan negara tapi tidak pada adaptasi program, dan program itu cenderung menjadi alat kampanye politik para calon presiden sehingga tidak menyentuh kepada akar masalah kemiskinan.⁴ Sementara itu, Azis menyebutkan program non tunai mengalami kegagalan karena dua faktor utama, yaitu buruknya kinerja fasilitator dan stakeholder terkait tidak memahami konsep program yang dijalankan.⁵

Di sisi lain, Ferraro dan Simorangkir menemukan bahwa program anti-kemiskinan di Indonesia berpengaruh langsung kepada program deforestasi. Walaupun tidak berhubungan langsung, pada faktanya, program transfer tunai telah mengurangi

397-424, <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-08>.

² Ida Syamsu Roidah, "Evaluasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan dalam Program Keluarga Harapan di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulung Agung", *Jurnal Agribis* 12, no. 4 (2016): 49-55.

³ Sarah Nita Hasibuan, Bambang Juanda, and Sri Mulatsih, "Analisis Sebaran dan Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Agribisnis Indonesia* 7, no. 2 (2019): 79-91, <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.79-91>.

⁴ Huck Ju Kwon and Woo Rim Kim, "The Evolution of Cash Transfers in Indonesia: Policy Transfer and National Adaptation," *Asia and the Pacific Policy Studies* 2, no. 2 (2015): 425-40, <https://doi.org/10.1002/app5.83>.

⁵ Azis Muslim, "Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur)," *Jurnal Penyuluhan* 13, no. 1 (March 2017): 79, <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14524>.

pohon-pohon di desa yang berubah menjadi lahan lain yang dipergunakan masyarakat.⁶ Oleh sebab itu, program transfer tunai membutuhkan acuan lain untuk dievaluasi dengan cakupan yang lebih spesifik pada lokus aras lokal.

Studi ini bermaksud untuk menyumbangkan gagasan evaluasi program yang lebih efektif dalam menyusun road map program secara berkelanjutan. Adapun lokus aras lokal ini peneliti mengambilnya di Desa Pungut Hilir, Kerinci, Jambi. Program transfer tunai yang dilakukan oleh masyarakat desa tersebut bernama *family development session*. Sependek penelusuran studi literatur, peneliti belum menemukan satu kajian tentang *family development session* yang mengarah kepada evaluasi program secara efektif.⁷

Family development session sebagai bagian dari program keluarga harapan perlu diuji secara statistik. Untuk itu, kajian ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan metode kuantitatif.⁸ Metode ini dipilih karena alasan yang adaptif dengan perkembangan dan kondisi program transfer tunai. Data diolah melalui proses penyebaran angket (*kuesioner*). Proses ini merupakan langkah untuk memperoleh jawaban para responden dengan jumlah populasi 56 orang.⁹ Peneliti mengambil langkah tidak semua populasi dijadikan responden, namun hanya 11 responden. Hal ini merujuk kepada model pengambilan *simple random sampling*.¹⁰ Dengan demikian,

⁶ Paul J. Ferraro and Rhita Simorangkir, "Conditional Cash Transfers to Alleviate Poverty Also Reduced Deforestation in Indonesia," *Science Advances* 6, no. 24 (2020): 1-8, <https://doi.org/10.1126/sciadv.aaz1298>.

⁷ Elly Kuntjorowati, "Pengaruh Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Melalui Family Development Session," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, vol. 17, June 2018, <https://doi.org/10.31105/JPKS.V17I2.1431>; Fikri Nurcahya, "Evaluasi Program Family Development Session di Desa Kebundalem Lor, Perambanan, Klaten (Studi Survei di Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan Kecamatan Prambanan)," *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - SI*, vol. 4, 2015.

⁸ Stephen Gorard, *Quantitative Methods in Social Science*, 2003, hal. 84-87.

⁹ Morissan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 208-213.

¹⁰ C.R Kothari, *Research Methodology Methods and Techniques, Second Rev* (New Delhi: New Age International, 2004), hal. 56.

penelitian ini hendak menjawab persoalan tentang seberapa efektif program *family development session* bagi kemandirian masyarakat Pungut Hilir Kerinci?

Demografi Masyarakat dan Pengujian Data

Desa Pungut Hilir merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci yang memiliki luas wilayah 50.13 KM² dengan luas desa 718,235 M² yang berada pada dataran tinggi dengan suhu 22°C. Letak Desa Pungut Hilir sebelah selatan berbatasan dengan Desa Hiang Kecamatan Sitinjau Laut, sebelah barat dibatasi oleh bukit Koto Tebat, sebelah utara berbatasan dengan Desa Pungut Tengah dan sebelah timur berbatasan dengan bukit seribu. Jarak dari desa ke Kecamatan 18 KM, ke Kabupaten 36 KM, dan jarak ke provinsi sejauh 460 KM.

Desa Pungut Hilir memiliki potensi alam berupa perkebunan, lahan sawah, sungai, hutan, dan pegunungan yang masih belum di manfaatkan secara maksimal. Luas pemukiman warga sebesar 30% lahan perkebunan sebesar 25% dan area sawah sebesar 10%, sisanya 35% adalah hutan dan pegunungan yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Lahan perkebunan memiliki potensi yang besar yaitu terdapat tanaman kopi, kulit manis, cabe dan sayur-sayuran, serta di wilayah sawah ditanami padi.

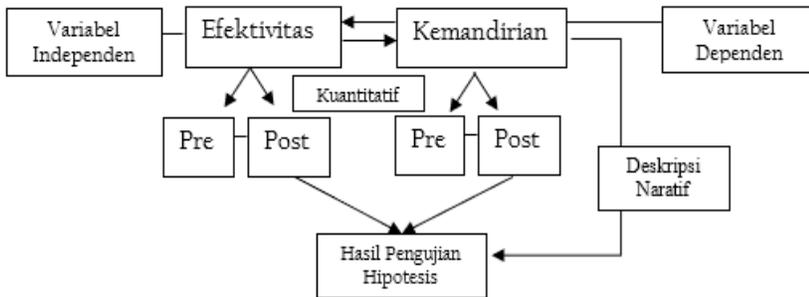
Sumber ekonomi masyarakat di dominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan. Meskipun masyarakat didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan akan tetapi hal tersebut belum dapat memenuhi hasil yang optimal serta belum dapat secara optimal memenuhi kebutuhan pokok masyarakat karena standar harga barang lebih mahal. Hal ini dikarenakan oleh sumberdaya manusia berdasarkan tingkat pendidikan yang masih rendah. Potensi sumber daya manusia di Desa Pungut hilir berdasarkan tingkat pendidikan sebesar 17,13% yang terdiri dari tenaga pendidik, TNI, kader dan staf

desa, serta pendamping Pamsimas.

Potensi sumber daya sosial yang dimiliki Desa Pungut Hilir berupa PKK, Posyandu, dan Paud. Keterlibatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan desa masih minim. Selanjutnya masih adanya lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal karena disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, wawasan dan skill masyarakat serta fasilitas penunjang untuk sektor pertanian. Jumlah penduduk Desa Pungut Hilir berdasarkan data *update* tahun 2017 berjumlah 782 Jiwa. Adapun jumlah kepala keluarga sebanyak 335 KK, dengan jumlah Rumah Tangga Miskin sebanyak 186 KK.¹¹

Secara kuantitatif peneliti menggunakan lima konsep yang dikemukakan oleh Sutrisno dalam melihat efektivitas sebuah program¹² dan empat konsep oleh Havighurst dalam melihat kemandirian.¹³ Kemudian hasil keduanya di uji kembali menggunakan regresi linear sederhana hingga menghasilkan kesimpulan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis secara deskriptif-naratif untuk melihat gejala dan efektivitas program *family development session* dalam memandirikan masyarakat.

Grafik 1. Konsep Pengujian Hipotesis



Sumber: Analisis peneliti, 2019.

¹¹ Tim Penyusun, "Studi Dokumentasi Monografi Profil Desa Pungut Hilir," 2017.

¹² Edi Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2017), hal. 81-87.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rodhaskarya, 2011), hal. 120-126.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini ialah kelompok *family development session* di Desa Pungut Hilir berjumlah 1 Kelompok dampingan. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 56 penerima manfaat. Untuk menentukan besar sampel penelitian maka peneliti menggunakan *sampling penuh*.¹⁴ Adapun karakteristik responden adalah Ibu Rumah Tangga yang terdaftar sebagai pengurus Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan di Desa Pungut Hilir dengan alasan; (1) KPM PKH Desa Pungut Hilir hidup di lingkungan yang memiliki kekayaan alam yang berupa sawah, dekat disekitar rumah, kebun yang dekat dari pemukiman masyarakat yang dapat menunjang kemandirian usaha masyarakat, dan potensi wisata yang baik; (2) Aktif pada kegiatan pertemuan kelompok Program Keluarga Harapan (PKH).

Pretest dan Post-test Variabel Efektivitas

Efektivitas merupakan tingkat ketercapaian tujuan suatu program, seberapa baik proses kegiatan tersebut dilaksanakan dan sejauh mana suatu kegiatan berhasil sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Secara teori, efektivitas menunjukkan terlaksananya suatu kegiatan atau pekerjaan dengan baik, dan hasil akhirnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti tinggi efektivitasnya.¹⁵ Efektif berarti terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan. Jadi, dapat

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 143.

¹⁵ Sondang P Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 76-78.

disimpulkan bahwa efektifitas adalah tingkat ketercapaian tujuan suatu program. Efektifitas ditelaah dari kualitas layanan dan kualitas keluaran. Kualitas layanan mempengaruhi ketercapaian tujuan program. Semakin baik kualitas layanan, semakin berkualitas keluaran program dan ketercapaian tujuan program bisa dipastikan

Pengukuran terhadap konsep efektivitas menurut Sutrisno, yaitu: (1) Pemahaman program adalah kemampuan dari pelaksana untuk memberikan penjelasan kepada obyek atau masyarakat yang akan diberdayakan sehingga muncul partisipasi aktif. (2) Tepat sasaran, adalah ketepatan pemberian bantuan program pemberdayaan kepada mereka yang dianggap sangat layak untuk menerima bantuan berdasarkan pengujian beberapa kriteria kelayakan. (3) Tepat waktu, adalah waktu pelaksanaan pemberian program bantuan sesuai dengan yang telah terjadwal dan terencana, sehingga dapat terukur sudah berapa banyak masyarakat yang telah menerima dan secara langsung mengurangi angka kemiskinan. (4) Tercapainya tujuan, adalah peningkatan kesejahteraan, kemandirian dalam perekonomian, motivasi hidup keluarga setelah mendapat program bantuan pemberdayaan. (5) Perubahan nyata, adalah pola perilaku keluarga yang menerima program FDS PKH. Dengan meningkatnya etos kerja dan keterampilan sehingga lebih mandiri dan mampu membiayai keperluan primer kebutuhan rumah tangga.¹⁶

Pada bagian ini peneliti menganalisis efektivitas kegiatan menggunakan kacamata kuantitatif. Melakukan survei sebelum (pre test) dan sesudah (post test) diadakannya program pemberdayaan dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah dilaksanakannya kegiatan FDS secara rutin selama 8 kali pertemuan maka kriteria capaian responden meningkat menjadi sangat tinggi, dengan persentase *post test* 9.1% lebih besar dari pada tingkat

¹⁶ Sutrisno, *Budaya Organisasi*, hal. 80-86.

efektivitas sebelum dilaksanakannya pemberdayaan secara efektif (*pretest*), atau berada pada kategori tingkat efektivitas cukup tinggi. Hal ini berarti peneliti selaku fasilitator sudah dapat melaksanakan FDS PKH di Desa Pungut Hilir secara efektif.

Tabel 1. Pretest variabel efektivitas

Variabel Efektivitas		
Validitas	Frekuensi	Prosentase
Sangat Rendah	2	18,2
Cukup Rendah	0	0
Cukup Tinggi	9	81,8
Sangat Tinggi	0	0
Total	11	100,0

Sumber: Pengolahan data SPSS, 2019.

Dari besarnya persentase tingkat efektivitas kegiatan FDS pada tabel di atas, menunjukkan bahwa kegiatan *Family Development Session* (FDS) sebelum dilakukan pemberdayaan berada pada kategori tingkat efektivitas cukup tinggi dengan persentase 81,8% lebih besar dari pada tingkat efektivitas sangat rendah. Ini membuktikan bahwa masyarakat yang menjadi penerima manfaat dari program PKH cukup efektif dalam proses implementasi program.

Tabel 2. Post-test variabel efektivitas

Variabel Efektivitas		
Validitas	Frekuensi	Prosentase
Sangat Rendah	0	0
Cukup Rendah	1	9,1
Cukup Tinggi	10	90,9
Sangat Tinggi	0	0
Total	11	100,0

Sumber: Pengolahan data SPSS, 2019.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kegiatan *Family Development Session* (FDS) setelah dilakukannya kegiatan pemberdayaan (*post test*) berada pada kategori tingkat efektivitas cukup tinggi dengan persentase 90,9% lebih besar dari pada tingkat efektivitas cukup rendah. Dari keseluruhan tingkat efektivitas setelah diadakan pemberdayaan melalui kegiatan FDS PKH secara rutin maka diperoleh tingkat efektivitas pelaksanaan kegiatan FDS PKH berada pada kriteria efektivitas sangat tinggi.

Penjabaran data di atas dapat dideskripsikan menjadi berikut: pertama, berdasarkan aspek pemahaman program masyarakat cukup paham tentang program FDS PKH. Kedua, pada aspek ketepatan sasaran menurut responden kegiatan FDS PKH sudah tepat untuk meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga kurang mampu, serta menjawab kebutuhan keluarga peserta. Ketiga, pada aspek ketepatan waktu, kegiatan FDS sudah dapat dilaksanakan waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Keempat, aspek ketercapaian tujuan diperoleh bahwa kegiatan FDS mampu memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi KPM, dan dirasa dapat bermanfaat bagi KPM dan keluarganya serta adanya kemandirian perekonomian. Kelima, pada aspek perubahan nyata diperoleh KPM mampu mempraktekkan pengetahuan baru yang diperoleh dari kegiatan FDS di dalam lingkungan keluarga, mereka telah mampu merubah pola pikir lebih positif dan cara asuh yang baik, dapat termotivasi untuk bekerja lebih giat lagi, serta kegiatan FDS dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan dan kebutuhan bagi lansia dan disabilitas. Tetapi, menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait adanya indikasi bahwa masyarakat belum bersedia jika harus mengundurkan diri dari penerima manfaat program PKH.

Pretest dan Post-test Variabel Kemandirian

Istilah yang sering digunakan ketika masyarakat tidak lagi bergantung terhadap bantuan dari pihak lain adalah kemandirian. Kata mandiri menunjuk pada kemampuan individu melakukan aktivitas hidup, tanpa menggantungkan bantuan orang lain, kemampuan untuk memerintah sendiri, mengurus sendiri, atau mengatur kepentingan sendiri.¹⁷ Menurut Desmita, kemandirian mengandung pengertian: (1) suatu kondisi seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya. (2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. (3) memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya. (4) bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.¹⁸ Sedangkan menurut Nurhayati, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan.¹⁹

Kemandirian merupakan kondisi yang ditandai dengan kemampuan dalam mengelola emosi diri dengan baik, mampu memikirkan dan mengambil keputusan secara cermat serta bertindak tepat dalam menemukan solusi dari masalah yang dihadapi serta percaya diri dalam mengandalkan kemampuan diri tanpa mengandalkan orang lain. Menurut Havighurst, kemandirian memiliki empat aspek, yaitu emosi, ekonomi, Intelektual, dan sosial.²⁰

Sama seperti bagian sebelumnya, pada bagian ini peneliti menganalisis kemandirian penerima bantuan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Melakukan survei sebelum (pre-test) dan

¹⁷ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 130.

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 143.

¹⁹ Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, hal. 80.

²⁰ Robert J. Havighurst, *Developmental Tasks and Education* (Pennsylvania, USA: McKay, 1972).

sesudah (post-test) diadakannya kegiatan FDS dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum berdasarkan hasil *post test* menunjukkan meskipun responden belum mampu mandiri secara ekonomi, tetapi mereka telah mampu mencapai tingkat kemandirian yang cukup tinggi pada aspek emosi, intelektual dan sosial yang selanjutnya akan menunjang kemandirian ekonomi menjadi lebih baik. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakannya pemberdayaan melalui kegiatan FDS PKH secara rutin dengan efektivitas cukup tinggi, maka tingkat kemandirian hasil *post test* meningkat sebesar 18,2% dari hasil *pretest*.

Tabel 3. Pretest variabel kemandirian

Variabel Kemandirian		
Validitas	Frekuensi	Prosentase
Sangat Rendah	2	18,2
Cukup Rendah	3	27,3
Cukup Tinggi	4	36,4
Sangat Tinggi	2	18,2
Total	11	100,0

Sumber: Pengolahan Dta SPSS, 2019.

Sesuai tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) rata-rata tingkat kemandirian berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 36,4%. Ini membuktikan besarnya minat masyarakat dalam program kemandirian yang sudah dirancang oleh pemerintah.

Tabel 4. Post-test variabel kemandirian

Variabel Kemandirian		
Validitas	Frekuensi	Prosentase
Sangat Rendah	0	0
Cukup Rendah	4	36,4
Cukup Tinggi	5	45,5
Sangat Tinggi	2	18,2
Total	11	100,0

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2019.

Dari besarnya persentase tingkat efektivitas kegiatan FDS pada tabel di atas, menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemandirian penerima manfaat berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase meningkat menjadi 45,5%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakannya pemberdayaan secara rutin dan tingkat efektivitas cukup tinggi maka tingkat kemandirian juga berada pada kategori cukup tinggi.

Pelaksanaan FDS dapat meningkatkan kemandirian berdasarkan beberapa aspek. Pertama, aspek emosi diketahui dapat mengontrol emosinya, tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain, merasa lebih baik bekerja keras, dan tidak perlu lagi bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan keluarga, serta berusaha giat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi masih ada penerima manfaat yang belum bersedia mengundurkan diri dari kepesertaan PKH jika sudah merasakan manfaat PKH. Kedua, pada aspek ekonomi belum memiliki modal untuk membuka usaha, belum memiliki pendapatan yang cukup dan tetap untuk keluarga, sebagian sudah memiliki tabungan untuk masa depan, dan sebagian masih ada yang belum memiliki aset atau tabungan untuk kesehatan dan pendidikan anak, serta untuk di masa tua. Secara umum penerima manfaat belum mampu mandiri dari aspek ekonomi. Ketiga, pada aspek intelektual telah mampu memiliki rencana yang baik untuk

masa depan keluarga, mampu mencari solusi untuk permasalahan pendidikan anak, kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan lansia bagi keluarga, dapat menentukan keputusan yang tepat dan terbaik bagi keluarga dan memiliki semangat bahwa kesejahteraan keluarga tergantung dari usaha dan kerja keras sendiri. Keempat, pada aspek sosial diperoleh sudah mampu menunjukkan responnya terhadap kebutuhan sosial. Hal ini terlihat pada pelaksanaan diskusi kelompok pada kegiatan FDS. Mereka sudah aktif melibatkan diri dengan orang lain, mengadakan interaksi dengan baik, serta tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain, dan mampu bekerja sama dalam melibatkan anggota keluarga dalam menyelesaikan masalah.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian data dan hipotesis penelitian semua disederhanakan dengan penjelasan secara naratif-deskriptif. Penjelasan secara narasi ini karena peneliti terlibat secara partisipatif dan terlibat secara langsung bersama pendamping sosial dan stakeholder yang terkait pada kegiatan *family development session*. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur sejauh mana efektifitas kegiatan FDS dalam mempengaruhi tingkat kemandirian penerima manfaat dalam menjawab hipotesis penelitian. Data kuantitatif diperoleh menggunakan angket skala efektivitas dan skala kemandirian yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.²¹

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efektivitas program FDS sebagai upaya pemberdayaan untuk kemandirian masyarakat Desa Pungut Hilir secara simultan, peneliti menggunakan hasil angket *post test* setelah dilaksanakan program pemberdayaan. Hal ini bertujuan untuk menguji keberhasilan program dengan menganalisis besaran pengaruhnya melalui uji

²¹ Stephen Gorard, *Quantitative Methods in Social Science*, hal. 90-96.

regresi linear sederhana terhadap hasil *post test* instrumen efektivitas dan kemandirian.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solutions) dengan koefisiensi determinasi sebesar 0,701. Data ini menunjukkan bahwa variabel efektivitas mampu mempengaruhi variabel kemandirian sebesar 70,1% (sesuai dengan pengkalian rumus statistik dikalikan 100). Sedangkan sisanya 29,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini berarti terdapat pengaruh efektivitas program FDS sebagai upaya pemberdayaan untuk kemandirian masyarakat Desa Pungut Hilir.

Efektivitas Program terhadap Kemandirian

Pelaksanaan FDS PKH yang efektif memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemandirian masyarakat Pungut Hilir, Kerinci. Semakin efektif pelaksanaan kegiatan FDS PKH maka terjadi peningkatan kemandirian. Menurut Laily Chodariyanti untuk mencapai perubahan perilaku positif dalam kegiatan pemberdayaan melalui kegiatan FDS, dilakukan melalui tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, serta tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan.²²

Hasil dari pelaksanaan FDS yang rutin dan tingkat efektivitas cukup tinggi. Hal ini memberikan dampak terhadap perubahan tingkat kemandirian.

²² Laily Chodariyanti and Rizal Irawan, "Metamorfosis Pola Pikir Masyarakat Kampung Pengamen Trisnomulyo Melalui Program Keluarga Harapan Studi Pada Kegiatan Family Development Sessions (Studi Kasus Masyarakat Kampung Pengamen Trisnomulyo Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Lamongan)," *Sosial Humaniora* 1, no. 2018 (2018): 15–17.

Peningkatan Efektivitas Program FDS PKH

Peningkatan efektivitas Kegiatan FDS PKH berdampak pada beberapa aspek. Pertama, pemahaman Program. KPM menjadi lebih mengetahui kewajibannya sebagai anggota PKH untuk hadir pertemuan kelompok FDS setiap bulannya, serta paham tujuan akhir dari kegiatan FDS adalah untuk kemandirian dalam upaya kesejahteraan keluarga. Kedua, Ketepatan Sasaran. Peserta FDS PKH adalah masyarakat golongan ekonomi rendah (miskin), memiliki komponen anak sekolah, ibu hamil, lansia, dan disabilitas, tergolong keluarga ekonomi tingkat bawah berdasarkan kriteria pendapatan dan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan FDS memberikan pemahaman kepada KPM PKH tentang syarat dan kriteria penerima bantuan PKH, sehingga KPM yang merasa dirinya tidak memenuhi syarat dan kriteria akan merasa malu dan mengundurkan diri dari kepesertaan PKH, karena merasa sudah tidak layak dan pantas menerima hak masyarakat miskin. Hal ini sebagai upaya untuk menjadikan penerima bantuan PKH tepat sasaran.

Ketiga, ketepatan waktu. Perilaku KPM PKH mulai berangsur berubah menjadi disiplin, mereka dapat hadir sesuai jadwal yang ditetapkan, serta rutin mengikuti pertemuan FDS PKH. Keempat, tercapainya tujuan. melalui kegiatan FDS PKH yang efektif, KPM PKH Pungut Hilir-Kerinci dapat menambah wawasan, berbagi pengalaman, menumbuhkan kemandirian dalam berpikir dan menemukan solusi, serta menjadi peka sosial. Kelima, perubahan nyata. terjadinya peningkatan partisipasi pada KPM PKH Pungut Hilir-Kerinci. KPM menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan sharing pengalaman, terjadinya perubahan pola pikir yang positif. KPM mampu menerapkan wawasan dan ilmu yang diperoleh dari kegiatan FDS di lingkungan keluarganya. KPM sudah mampu merencanakan masa depan keluarga dengan baik, serta dapat mengetahui dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Peningkatan Kemandirian Penerima Manfaat

Peningkatan kemandirian KPM terasa pada beberapa aspek. Pertama, aspek emosi. KPM sudah mampu berdiri sendiri untuk mensejahterakan keluarga, berusaha giat untuk memenuhi kebutuhan (pendidikan, kesehatan dan ekonomi) keluarga, merasa bekerja keras untuk keluarga lebih baik dari pada berharap pada bantuan dari pihak lain, serta mampu mengambil keputusan jika perekonomian sudah terpenuhi dengan baik dan sudah merasakan manfaat PKH, maka akan bersedia mengundurkan diri dari peserta PKH.

Kedua, aspek ekonomi. Perekonomian KPM PKH tidak sepenuhnya bergantung dari bantuan PKH, mereka mampu bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari. Dalam pengelolaan keuangan KPM berusaha untuk lebih berhati-hati menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluaran, sebagian ada yang sudah memiliki modal dan usaha sendiri, sebagian belum, untuk pendapatan masih dengan upah harian rata-rata tidak tetap, tidak sepenuhnya bergantung pada orang/pihak lain, serta sebagian mereka memiliki aset untuk jangka panjang seperti kebun kulit manis dan kebun kopi, ada yang telah merencanakan kehidupan masa depan secara matang, dan sebagaian ada yang baru mulai menata. KPM mampu menggali potensi diri dan lingkungan untuk dimanfaatkan dalam menambah pendapatan keluarga.

Ada KPM yang sudah memiliki usaha tambahan dalam membantu suami bekerja. Namun ada juga yang baru merencanakan usaha tapi terkendala modal. Hal ini membutuhkan bantuan secara langsung dari pemerintah yang simultan namun dengan pendampingan komprehensif.

Ketiga, aspek intelektual. KPM telah mampu menemukan solusi yang efektif atas berbagai permasalahan mulai dari masalah yang sederhana seperti mengurus diri sendiri sampai ke masalah komplis

yang melibatkan orang lain dengan berbagai halangan hambatan yang dihadapinya. Selain itu terjadinya peningkatan pengetahuan dan wawasan dalam banyak bidang. Dari aspek intelektual KPM PKH Desa Pungut tengah telah mampu berpikir secara aktif untuk merencanakan masa depan kehidupan keluarga dengan baik, mampu mencari solusi dan jalan keluar untuk permasalahan pendidikan anak, kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan lansia bagi keluarga. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan FGD berlangsung. Mereka mampu terlibat aktif dan kritis dalam menyelesaikan masalah, dapat menentukan keputusan yang tepat dan terbaik bagi keluarga, merasa bahwa kesejahteraan keluarganya tergantung dari usaha dan kerjanya sendiri, serta mampu menyelesaikan permasalahan sendiri.

Keempat, aspek sosial. KPM mampu menunjukkan kepedulian sosialnya terhadap sesama peserta PKH, serta lingkungan di luar kelompok PKH. Bersikap emati dengan penyandang disabilitas, lansia serta peduli terhadap perlindungan sosial sebagai anggota masyarakat mereka mampu menjalankan fungsi sebagai kontrol sosial dan mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya.

Kelima, keterampilan Umum Lainnya; KPM mendapatkan keterampilan baru dalam pengasuhan dan pendidikan anak dengan baik dan tepat, dalam menangani kesehatan keluarga, mereka mampu mempraktekkan sendiri ketrampilan dalam menjaga kesehatan keluarga, mampu mengelola keuangan keluarga dengan baik, serta sudah memiliki usaha untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga. Selanjutnya keterampilan mengenai keberanian untuk mengemukakan pendapat di muka umum. Hal ini berdasarkan hasil pertemuan pemberdayaan selama 8x pertemuan, yang awalnya KPM tampak takut, malu, dan gugup dalam menyampaikan pendapat, berangsur-angsur menjadi berani dan terampil dalam menyampaikan ide dan pendapat dan aktif secara keseluruhan.

Pencapaian tingkat kemandirian dan ketrampilan KPM desa Pungut Hilir tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iis Arfiyani, dkk yang menyebutkan bahwa kegiatan FDS mampu meningkatkan keterampilan hidup pada KPM. KPM mampu meningkatkan keterampilan melalui keaktifan peserta dalam mengakses layanan pendidikan, kesehatan dan peningkatan ekonomi dengan mulai untuk menabung dan membuat warung bersama dalam upaya peningkatan ekonomi dan penambah kegiatan masyarakat.²³

Secara umum KPM PKH Pungut Hilir-Kerinci dapat menciptakan perubahan perilaku, kemandirian ekonomi, berpikir dan bertindak. Masing-masing KPM mampu menemukan potensi diri yang dapat diberdayakan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu KPM mampu mengetahui kondisi lingkungan mereka sebagai peluang dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat yang akan menunjang kemandirian ekonomi keluarga. Selanjutnya adanya peningkatan kesadaran KPM PKH sebagai anggota masyarakat atas hak, kewajiban dan tanggung jawab sosialnya. Tanggung jawab sosial tersebut khususnya mampu peka dan peduli terhadap lingkungannya, serta dapat berpartisipasi dalam memanfaatkan layanan dan fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi sumberdaya manusia melauai penigkatan kualitas kesehatan dan pendidikan masyarakat.

Penutup

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan secara rutin dan terjadwal dapat meningkatkan efektivitas kegiatan *family development session* (FDS) sebesar 9,1% lebih besar dari pada sebelum

²³ Iis Arfiyani, TJ Raharjo, and A Yusuf, "Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup Masyarakat Miskin," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (2020): 57–67.

kegiatan pemberdayaan dilaksanakan (*pretest*). Sementara itu, FDS secara efektif dapat meningkatkan kemandirian masyarakat Desa Pungut Hilir sebesar 9,1% lebih besar dari pada sebelum kegiatan pemberdayaan dilaksanakan (*pretest*). Hasil uji korelasi efektivitas FDS sebesar 49,1%; semakin efektif pelaksanaan program maka terjadi peningkatan kemandirian.

Fakta penting yang hadir pada penelitian ini diluar dugaan. Walaupun uji korelasi semakin tinggi tingkat efektivitas progam namun tidak berbanding lurus dengan kemandirian yang dimaksud. Kemandirian harusnya menjadi modal utama program agar secara perlahan masyarakat mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun realitas berkata lain. Ada banyak pengguna manfaat program merasa takut kehilangan program PKH. Masyarakat masih menganggap program itu harus simultan selama mereka bisa memanfaatkannya. Kemandirian dalam arti kesejahteraan, pada implikasinya hanya bersifat semu. Harusnya masyarakat yang sudah masuk kategori mandiri, sudah tidak lagi mendapat program bantuan tunai dari pemerintah.

Peserta bantuan transfer tunai masih berharap menjadi anggota penerima manfaat walaupun mereka sudah masuk kategori mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa ada yang salah dalam proses implementasi kebijakan program. Salah satu yang muncul adalah tidak adanya pembinaan yang efektif dalam setiap penyaluran bantuan kepada masyarakat. Pembinaan program ini penting dilakukan secara simultan. Ada indikator keberhasilan yang hendak dicapai.

Selama ini, peningkatan taraf hidup masyarakat hanya bersifat populis dalam program anti-kemiskinan. Tidak menyentuh akar masalah kemiskinan yang sejatinya menjadi agenda penting dalam setiap program. Negara sudah saatnya melakukan evaluasi menyeluruh. Jika pemberdayaan merupakan aspek untuk

meningkatkan taraf hidup yang baik, sudah saatnya nalar berpikir dan mental masyarakat harus keluar dari zona ortodoks. Artinya, budaya patriarkal dan kolonialis di tubuh inti masyarakat Indonesia harus berubah kepada budaya yang adatif tanpa secara terus menerus menadahkan tangan kepada bantuan pihak lain. Ini sangat erat kaitannya dengan perubahan mental masyarakat Indonesia secara umum.

Daftar Pustaka

- Arfiyani, Iis, TJ Raharjo, and A Yusuf. "Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup Masyarakat Miskin." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (2020): 57–67.
- Chodariyanti, Laily, and Rizal Irawan. "Metamorfosis Pola Pikir Masyarakat Kampung Pengamen Trisnomulyo Melalui Program Keluarga Harapan Studi Pada Kegiatan Family Development Sessions (Studi Kasus Masyarakat Kampung Pengamen Trisnomulyo Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Lamongan)." *Sosial Humaniora* 1, no. 2018 (2018): 15–17.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rodhaskarya, 2011.
- Ferraro, Paul J., and Rhita Simorangkir. "Conditional Cash Transfers to Alleviate Poverty Also Reduced Deforestation in Indonesia." *Science Advances* 6, no. 24 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aaz1298>.
- Hasibuan, Sarah Nita, Bambang Juanda, and Sri Mulatsih. "Analisis Sebaran dan Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 7, no. 2 (2019): 79–91. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.79-91>.
- Havighurst, Robert J. *Developmental Tasks and Education*. Pennsylvania, USA: McKay, 1972.
- Kothari, C.R. *Research Methodology Methods and Techniques*. Second Rev. New Delhi: New Age International, 2004.
- Kuntjorowati, Elly. "Pengaruh Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Melalui Family

- Development Session.” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol. 17, June 2018. <https://doi.org/10.31105/JPKS.V17I2.1431>.
- Kwon, Huck Ju, and Woo Rim Kim. “The Evolution of Cash Transfers in Indonesia: Policy Transfer and National Adaptation.” *Asia and the Pacific Policy Studies* 2, no. 2 (2015): 425–40.
- Morissan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Muhtadi, and Indah Choirunnisa. “Implikasi Kualitas Pelayanan Program Keluarga Harapan Terhadap Kepuasan Penerima Manfaat di Kelurahan Beji Depok.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 2 (2019): 397–424.
- Muslim, Azis. “Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur).” *Jurnal Penyuluhan* 13, no. 1 (March 2017): 79. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14524>.
- Nurchahya, Fikri. “Evaluasi Program Family Development Session di Desa Kebundalem Lor, Perambanan, Klaten (Studi Survei di Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan Kecamatan Prambanan).” *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - SI*. Vol. 4, 2015.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Penyusun, Tim. “Studi Dokumentasi Monografi Profil Desa Pungut Hilir,” 2017.
- Roidah, Ida Syamsu. “Evaluasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan dalam Program Keluarga Harapan di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulung Agung” 12, no. 4 (2016): 49–55.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Stephen Gorard. *Quantitative Methods in Social Science*, 2003.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sutrisno, Edi. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2017.